



# Pemenuhan Kebutuhan Fasilitas Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh: Perspektif Teori Maslow di RW 05 & RW 11, Kelurahan Cibangkong

## *Fulfillment of Environmental Facilities Needs in Slum Settlement Areas: Maslow's Theory Perspective in RW 05 & RW 11, Kelurahan Cibangkong*

Aqilah Syifa Shabrina<sup>1\*</sup>, Chrisna Trie Hadi Permana<sup>1</sup>, Rizon Pamardhi Utomo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*e-mail: [aqilahsyf@student.uns.ac.id](mailto:aqilahsyf@student.uns.ac.id)

(Submitted: 25 July 2023; Reviewed: 20 August 2023; Accepted: 13 September 2023)

### Abstrak

Kota Bandung merupakan kota dengan tingkat kekumuhan paling tinggi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fasilitas lingkungan permukiman di RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, dalam memenuhi kebutuhan para penghuni. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi dengan baik karena kondisi fasilitas eksisting yang belum lengkap dan layak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuesioner yang disebar di RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner diinterpretasi berdasarkan hierarki kebutuhan dasar menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisik, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi berdasarkan kondisi fasilitas lingkungan permukiman eksisting. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik hingga aktualisasi diri, belum terpenuhi dengan baik di RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong. Kondisi fasilitas lingkungan permukiman di kedua kawasan tersebut belum lengkap dan layak untuk memenuhi kebutuhan dasar penghuni. Beberapa masalah yang diidentifikasi adalah penyalahgunaan fasilitas, belum tersedianya transportasi umum, keterbatasan ruang publik, serta keterbatasan akses menuju fasilitas pendidikan dan kesehatan. Peningkatan fasilitas-fasilitas ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kualitas hidup para penghuni dan memajukan kualitas permukiman secara keseluruhan.

**Kata kunci:** fasilitas lingkungan; permukiman kumuh; teori Maslow

### Abstract

Bandung is the city with the highest level of slums in West Java province. This research aims to assess the condition of residential environmental facilities in RW 05 and RW 11 of Cibangkong Subdistrict, Batununggal District, Bandung City, in meeting the needs of the residents by identifying the levels of unmet needs due to incomplete and inadequate existing facilities. The research methodology employed includes the use of questionnaires in RW 05 and RW 11 of Cibangkong Subdistrict, Batununggal District, Bandung City. Data collected through questionnaires were interpreted based on Maslow's hierarchy of needs theory, which includes physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs. Results of the questionnaire were analyzed to identify the levels of unmet needs based on the conditions of the existing residential environmental facilities. Findings of this study indicate that all levels of needs, from physiological to self-actualization, are not adequately met in RW 05 and RW 11 of Cibangkong Subdistrict. The conditions of residential environmental facilities in both areas are incomplete and inadequate to meet the basic needs of the residents. Some identified problems include the misuse of facilities, the lack of public transportation, limited public spaces, and restricted access to education and healthcare facilities. Improving these facilities is expected to have a positive impact on residents' quality of life and improve the overall quality of the settlement.

**Keywords:** Maslow theory; neighborhood facilities; slum settlement

## 1. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan isu yang dihadapi oleh mayoritas negara berkembang termasuk Indonesia. Awal munculnya permukiman kumuh disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk tanpa disertai penyediaan tempat tinggal beserta sarana prasarana lingkungan permukiman yang layak. Permukiman tersebut identik dengan kondisi permukiman yang tidak layak dan tidak sehat. Selain itu, permukiman kumuh memiliki ciri-ciri fisik berupa kondisi perumahan di bawah standar, tingkat kepadatan yang tinggi, akses fasilitas serta utilitas yang tidak memadai, dan ditandai dengan kesenjangan sosial yang ekstrem (Surtiani, 2006).

Isu permukiman kumuh berpengaruh terhadap ketidakefektifan fasilitas lingkungan dalam melayani masyarakat. Mayoritas kondisi fasilitas yang ada di permukiman kumuh tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik dari segi kualitas, pelayanan, maupun kelengkapannya (Wihadanto *et al.*, 2017). Keadaan lingkungan serta keterbatasan kemampuan ekonomi yang dialami penghuni permukiman kumuh berpengaruh buruk terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan mereka, padahal setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (Maslow, 1954). Kondisi kawasan kumuh umumnya ditandai oleh akses terbatas terhadap layanan dasar, seperti air bersih, sanitasi, tempat tinggal yang layak, pendidikan, pekerjaan, dan keamanan. Hal ini menyebabkan banyak kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis (makanan dan air bersih) dan kebutuhan akan rasa aman.

Untuk mengatasi permukiman kumuh yang terus bermunculan di perkotaan, pemerintah mengeluarkan surat edaran terkait pelaksanaan program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Program tersebut merupakan salah satu program pembangunan sistem terpadu untuk menangani wilayah kumuh di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia (Tauhid, 2020). Namun demikian, proses revitalisasi sering kali dilakukan dengan menggunakan pendekatan *top down* yang kerap menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan pembangunan yang dilakukan (Mawardi *et al.*, 2020). Dalam proses revitalisasi, perlu dilakukan kajian untuk melihat persepsi penghuni terkait kebutuhannya agar pembangunan yang dilakukan dapat tepat sasaran dalam memenuhi kebutuhan penghuni untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Mawardi *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow yang menjabarkan lima tingkatan kebutuhan manusia menjadi landasan dalam mengidentifikasi fasilitas lingkungan di permukiman untuk memenuhi kebutuhan penghuni secara menyeluruh. Teori Maslow relatif tua, tetapi masih relevan (Rojas *et al.*, 2023).

Permukiman kumuh dapat terlihat pada kawasan RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Kedua Rukun Warga (RW) tersebut berlokasi di daerah strategis Trans Studio Mall Bandung, tetapi mengalami isu kekumuhan dengan kondisi yang tidak layak huni. Isu kekumuhan yang dialami kedua RW tersebut berpengaruh buruk terhadap kondisi kehidupan penghuninya. Fenomena ini dapat terlihat dari mayoritas penghuni yang memiliki latar belakang tingkat ekonomi yang rendah. Fasilitas lingkungan yang seharusnya hadir untuk membantu para penghuni dalam memenuhi kebutuhannya justru tidak dapat berfungsi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal, kedua RW mengalami isu kekumuhan dan tidak layak huni. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya titik rawan banjir di dalam kawasan, ketersediaan infrastruktur yang tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat, seperti akses air bersih dan sanitasi belum merata, akses jalan yang kecil dan hanya dapat dilalui satu kendaraan roda dua, serta lokasi yang jauh dari fasilitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kawasan mengalami masalah sosial berupa rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Kedua isu tersebut menghambat masyarakat dalam meningkatkan tingkat kesehatannya untuk keluar dari garis kemiskinan.

Beberapa penelitian sejenis terkait permukiman kumuh telah dilakukan dan digunakan sebagai referensi untuk mengeksplorasi wawasan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini mencakup studi oleh Maharani (2019) yang mengevaluasi ketersediaan dari sarana eksisting di sebuah permukiman dengan menggunakan standar pelayanan minimum SNI. Penelitian ini akan membahas aspek yang lebih spesifik, yaitu ketersediaan serta kondisi dari fasilitas lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian Munandar (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini, mengkaji kebutuhan-kebutuhan penghuni akan kondisi huniannya berdasarkan kondisi eksisting dan mengeksplorasi kontribusi pembangunan rusunawa bagi kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah. Hasil penelitian tersebut menambah pemahaman peneliti dalam mengetahui kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Baqutayan (2015), yang menganalisis preferensi masyarakat terhadap kebutuhan perumahan yang terjangkau dan layak dihuni. Penelitian tersebut menginterpretasikan *cost*, *livability*, dan *sustainability* ke dalam hierarki Maslow untuk menyelidiki nilai keterjangkauan dari perumahan. Meskipun terdapat perbedaan objek penelitian, tetapi interpretasi penelitian tersebut menjadi salah satu

referensi arah penelitian ini. Dapat diintisarikan bahwa penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan penghuni berdasarkan fasilitas lingkungan di Kelurahan Cibangkong belum pernah dilakukan. Terdapat perbedaan pada objek serta substansi penelitian yang terdahulu, yaitu penelitian ini memiliki fokus terhadap kebutuhan penghuni di Kelurahan Cibangkong berdasarkan fasilitas lingkungan yang dilihat melalui perspektif Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan.

Penelitian ini mengkaji kebutuhan fasilitas lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Cibangkong dan bagian dari proyek penelitian konsolidasi lahan secara vertikal oleh ITB (Institut Teknologi Bandung). Penelitian disusun dengan menerapkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam memenuhi kebutuhan fasilitas lingkungan permukiman kumuh dan berfokus pada proses mengidentifikasi tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi di setiap tingkatan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Dengan memahami kebutuhan dasar manusia dan memperhatikan hierarki kebutuhan, diharapkan penelitian ini dapat mengkaji pembangunan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan penghuni. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan dampak positif pada penghuni permukiman kumuh.

## 2. KAJIAN TEORI

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh mayoritas dihuni oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, kondisi utilitas dan prasarana yang terbatas, dan kondisi sarana dengan jaringan pelayanan yang tidak teratur (Kusuma & Rahmawati, 2019). Permukiman kumuh memiliki kondisi fasilitas dan utilitas yang belum memenuhi standar kelayakan dan belum mengkomodasikan kebutuhan fasilitas pendukung untuk kenyamanan serta keamanan masyarakat.

Penghuni permukiman kumuh mayoritas merupakan masyarakat yang masuk ke dalam golongan MBR. Dalam penelitian ini, MBR memiliki arti sebagai masyarakat dengan keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk memperoleh tempat tinggal. Kondisi MBR pada setiap wilayah berbeda-beda. Perbedaan tersebut tergantung dari kondisi dari peraturan daerah yang berlaku, kondisi ekonomi, sosial, serta lingkungan. Namun, salah satu persamaan isu yang dialami oleh MBR adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam bertahan hidup (Limin & Teh, 2021). MBR identik memiliki kualitas hidup, etos kerja, serta pola pemikiran yang buruk. Hal ini menjadikan MBR secara sosial tersingkirkan dari institusi masyarakat. Secara ekonomi, MBR memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan mereka memiliki tingkat penghasilan yang rendah (Indrianingrum, 2016). Mayoritas MBR kesulitan untuk mengakses pendidikan dan informasi sehingga umumnya mereka tidak menyadari bahwa mereka berada di situasi sosial dan ekonomi yang rendah. Dalam berhun, MBR umumnya hanya dapat memenuhi fungsi rumah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (memenuhi kebutuhan dasar makan, minum, beristirahat), sedangkan tingkat kebutuhan-kebutuhan yang ada di atasnya masih belum dapat terpenuhi (Kawidjaya *et al.*, 2018). Belum terpenuhinya kebutuhan tersebut menjadi salah satu penyebab masyarakat yang berpenghasilan rendah sulit untuk keluar dari kemiskinan (Hadijah & Sadali, 2020).

**Tabel 1. Fasilitas Lingkungan untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar Penghuni**

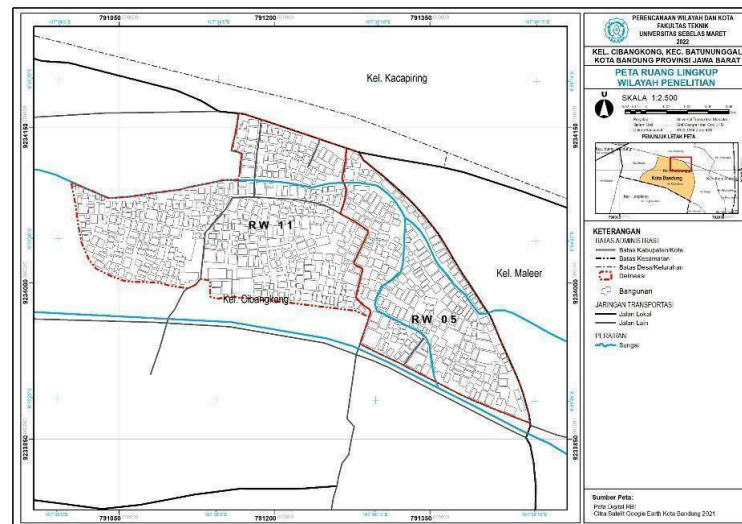
| <b>Variabel</b>                   | <b>Subvariabel</b>                                                                                    |
|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kebutuhan Fisiologis</b>       | Ketersediaan Fasilitas Lingkungan<br>Kelayakan fasilitas lingkungan                                   |
| <b>Kebutuhan akan Rasa Aman</b>   | Aksesibilitas fisik<br>Aksesibilitas fisik nonfisik                                                   |
| <b>Kebutuhan Sosial</b>           | Kuantitas kegiatan di area fasilitas lingkungan<br>Fasilitas lingkungan yang inklusif                 |
| <b>Kebutuhan akan Penghargaan</b> | Kondisi kondusif saat digunakan penghuni<br>Reputasi yang memberikan rasa percaya diri dan kebanggaan |
| <b>Aktualisasi diri</b>           | Memiliki <i>sense of place</i> untuk mendukung pengembangan aktivitas                                 |

Fasilitas merupakan sarana untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks permukiman, fasilitas lingkungan adalah fasilitas yang telah disediakan oleh pelaku pembangunan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan para penghuni. Keberadaan fasilitas lingkungan yang terdiri dari sarana dan ruang publik dibangun dengan mempertimbangkan kepentingan penghuninya. Sehingga dalam hal memenuhi kebutuhan MBR, fasilitas lingkungan diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat berpenghasilan. Menurut perspektif Maslow, setiap manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut terdiri atas hierarki atau tingkatan, dimulai dari tingkatan paling rendah (kebutuhan dasar/fisiologis) hingga tingkatan paling

tinggi (aktualisasi diri). Jika seorang individu telah memenuhi kebutuhan pertama, barulah ia akan menginginkan kebutuhan di atasnya. Teori ini kemudian diinterpretasikan ke dalam ruang lingkup fasilitas lingkungan untuk memenuhi penghuni permukiman. Hasil sintesis digunakan sebagai variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

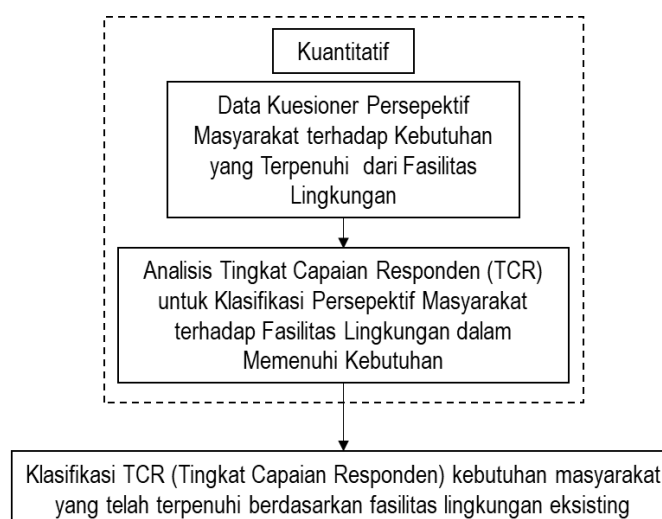
### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong. Kawasan permukiman ini termasuk ke dalam Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Permukiman padat ini mengalami banyak isu termasuk bencana banjir, keterbatasan lahan, kondisi jalan yang sempit, dan keterbatasan akses dalam menjangkau layanan pendidikan serta kesehatan. Ruang lingkup penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan cara deduktif, yaitu pendekatan dari umum ke khusus yang menggunakan teori dalam menjawab rumusan masalahnya. Pendekatan digunakan untuk mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam mengetahui kebutuhan dasar manusia kemudian teori dikaitkan dengan kebutuhan dasar penghuni yang terpenuhi berdasarkan fasilitas lingkungan eksisting di lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Cibangkong. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengolah data kuesioner skala Likert menggunakan analisis tabel distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi tingkatan dari kebutuhan yang telah terpenuhi supaya hasil analisis pada akhir penelitian dapat tergambarkan atau terukur secara jelas.



Gambar 2. Kerangka Analisis

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan studi literatur. Data kuesioner didapatkan secara langsung dengan mendatangi penghuni RW 05 dan RW 11. Studi literatur dilaksanakan untuk mendukung data kuantitatif dalam memperdalam kondisi fasilitas lingkungan dalam memenuhi kebutuhan dasar penghuni. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tingkat capaian responden yang ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil analisis tingkat capaian responden ini bertujuan untuk melihat capaian kebutuhan dasar penghuni permukiman RW 05 dan RW 11 berdasarkan kondisi fasilitas lingkungan eksisting. Variabel dalam penelitian ini merupakan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang diinterpretasikan ke dalam konteks kondisi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar penghuni permukiman. Kerangka analisis yang menggambarkan teknik analisis dapat dilihat pada Gambar 2.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi fasilitas lingkungan permukiman yang layak diatur dalam SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Standar tersebut mencakup jenis serta kebutuhan fasilitas lingkungan yang perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan penghuni perumahan. Fasilitas lingkungan yang dibahas di dalam standar tersebut adalah fasilitas perbelanjaan, ibadah, ruang publik, pelayanan umum, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan kondisi eksisting, fasilitas lingkungan yang tersedia masih belum sesuai dengan standar yang berlaku. Masih terdapat fasilitas lingkungan yang belum tersedia dan tidak dapat digunakan karena mengalami kerusakan. Kondisi ini didukung dengan perspektif penghuni yang mengatakan bahwa keadaan lapangan masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar para penghuni dengan baik. Namun, pada saat pelaksanaan pengumpulan data, terdapat banyak penghuni yang merasa baik-baik saja dengan kondisi yang ada. Mereka cenderung merasa puas dan baik-baik saja dengan kondisi fasilitas lingkungan yang masih belum lengkap dan layak. Meskipun terdapat perbedaan, fenomena ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa MBR memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka berada dalam situasi sosial dan ekonomi yang rendah.

**Tabel 2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Variabel              | Tingkat Capaian Responden (TCR) | Kategori           |
|--------------|-----------------------|---------------------------------|--------------------|
| 1            | Ketersediaan          | 63,8                            | Kurang Baik        |
| 2            | Aksesibilitas         | 67,3                            | Kurang Baik        |
| 3            | Interaksi Sosial      | 67                              | Kurang Baik        |
| 4            | Kondusif dan Reputasi | 66,1                            | Kurang Baik        |
| 5            | <i>Sense of Place</i> | 67                              | Kurang Baik        |
| <b>Total</b> |                       | <b>66,2</b>                     | <b>Kurang Baik</b> |

Hasil yang didapatkan adalah fasilitas lingkungan eksisting masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar yang di bawahnya. Kondisi ini mengakibatkan penghuni akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu, baru kebutuhan di atasnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan isi dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa seorang individu baru akan menginginkan kebutuhan di atasnya ketika telah memenuhi kebutuhan tingkat dasar.

##### 4.1. ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN FISILOGIS PENGHUNI

Ketersediaan fasilitas lingkungan merupakan kebutuhan yang paling dasar dalam tingkatan kebutuhan fasilitas lingkungan dalam berhuni. Hal tersebut adalah untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Pertama-tama, perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa fasilitas lingkungan tersebut tersedia dan layak digunakan oleh masyarakat. Variabel ini diukur dengan melihat ketersediaan serta kelayakan fasilitas lingkungan yang didapat dengan menggali perspektif masyarakat melalui kuesioner.

RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong merupakan kawasan permukiman kumuh karena kondisinya yang padat, tidak teratur, dihuni oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, dan belum tersentuh oleh program perbaikan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menguraikan karakteristik dari permukiman yang diuraikan Hertanto (2019) dan Kusuma & Rahmawati (2019). Penghuni dari kawasan penelitian yang mayoritas dihuni oleh MBR memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan fasilitas lingkungan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Kawidjaya *et al.*, 2018). Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat daya beli yang rendah lebih memilih untuk menggunakan fasilitas publik dalam memenuhi kebutuhannya (Yuwansa *et al.*, 2022). Sehingga

berdasarkan kondisi lapangan, fasilitas lingkungan yang belum tersedia dan layak menjadikan fasilitas lingkungan belum dapat memenuhi kebutuhan fisiologis penghuni.

**Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Ketersediaan dan Kelayakan Fasilitas Eksisting Menurut Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Fasilitas             | Ketersediaan Fasilitas Lingkungan |             |                    | Kelayakan Fasilitas Lingkungan |             |                    |
|--------------|-----------------------|-----------------------------------|-------------|--------------------|--------------------------------|-------------|--------------------|
|              |                       | SKOR                              | TCR         | KATEGORI           | SKOR                           | TCR         | KATEGORI           |
| 1            | Warung/Toko Kelontong | 271                               | 67,75       | Kurang Baik        | 280                            | 70          | Cukup Baik         |
| 2            | Fasilitas Usaha       | 293                               | 73,25       | Cukup Baik         | 290                            | 72,5        | Cukup Baik         |
| 3            | Pasar                 | 266                               | 66,5        | Kurang Baik        | 299                            | 74,75       | Cukup Baik         |
| 4            | Ibadah                | 325                               | 81,25       | Baik               | 333                            | 83,25       | Baik               |
| 5            | Taman                 | 256                               | 64          | Kurang Baik        | 261                            | 65,25       | Kurang Baik        |
| 6            | Tempat parkir         | 221                               | 55,25       | Kurang Baik        | 238                            | 59,5        | Kurang Baik        |
| 7            | Lapangan              | 239                               | 59,75       | Kurang Baik        | 250                            | 62,5        | Kurang Baik        |
| 8            | Ruang Serbaguna/Aula  | 255                               | 63,75       | Kurang Baik        | 260                            | 65          | Kurang Baik        |
| 9            | Kantor RT/RW          | 243                               | 60,75       | Kurang Baik        | 251                            | 62,75       | Kurang Baik        |
| 10           | Pos Satpam            | 249                               | 62,25       | Kurang Baik        | 251                            | 62,75       | Kurang Baik        |
| 11           | PAUD                  | 255                               | 63,75       | Kurang Baik        | 261                            | 65,25       | Kurang Baik        |
| 12           | SD                    | 246                               | 61,5        | Kurang Baik        | 264                            | 66          | Kurang Baik        |
| 13           | SMP                   | 211                               | 52,75       | Tidak Baik         | 230                            | 57,5        | Kurang Baik        |
| 14           | SMA                   | 213                               | 53,25       | Tidak Baik         | 228                            | 57          | Kurang Baik        |
| 15           | Klinik                | 219                               | 54,75       | Tidak Baik         | 234                            | 58,5        | Kurang Baik        |
| 16           | Apotek                | 212                               | 53          | Tidak Baik         | 227                            | 56,75       | Kurang Baik        |
| 17           | Bidan                 | 253                               | 63,25       | Kurang Baik        | 268                            | 67          | Kurang Baik        |
| 18           | Posyandu              | 264                               | 66          | Kurang Baik        | 266                            | 66,5        | Kurang Baik        |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>4491</b>                       | <b>62,3</b> | <b>Kurang Baik</b> | <b>4491</b>                    | <b>65,1</b> | <b>Kurang Baik</b> |

**Tabel 4. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | VARIABEL     | TCR         | KATEGORI           |
|--------------|--------------|-------------|--------------------|
| 1            | Ketersediaan | 62,3        | Kurang Baik        |
| 2            | Kelayakan    | 65,1        | Kurang Baik        |
| <b>Total</b> |              | <b>63,7</b> | <b>Kurang Baik</b> |

#### 4.2. ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN AKAN RASA AMAN PENGHUNI

Kebutuhan akan aksesibilitas mencakup aksesibilitas fisik dan nonfisik pada fasilitas lingkungan. Dalam tingkatan ini, aksesibilitas fisik mencakup akses infrastruktur yang perlu dilalui warga untuk dapat mencapai fasilitas lingkungan, sedangkan aksesibilitas nonfisik merupakan penyampaian informasi yang bertujuan untuk mempermudah warga saat menggunakan fasilitas lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas lingkungan eksisting masih belum dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman penghuni. Berdasarkan perspektif penghuni, beberapa fasilitas lingkungan memiliki jarak jauh dan tidak dilengkapi dengan transportasi umum yang terjangkau. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa MBR memerlukan kemudahan aksesibilitas yang mudah dan transportasi umum yang terjangkau dalam memenuhi kebutuhan (Octavionesti & Mardiansjah, 2017). Kasus ini terjadi ketika penghuni kesulitan untuk mencapai puskesmas serta fasilitas pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Tabel 5 Pemenuhan Kebutuhan Aksesibilitas Fisik dan Nonfisik Fasilitas Eksisting Menurut Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Fasilitas             | Aksesibilitas Fisik |           |                    | Aksesibilitas Nonfisik |             |                    |
|--------------|-----------------------|---------------------|-----------|--------------------|------------------------|-------------|--------------------|
|              |                       | SKOR                | TCR       | KATEGORI           | SKOR                   | TCR         | KATEGORI           |
| 1            | Warung/Toko Kelontong | 309                 | 77,25     | Cukup Baik         | 309                    | 72,75       | Cukup Baik         |
| 2            | Fasilitas Usaha       | 321                 | 80,25     | Baik               | 321                    | 75,25       | Cukup Baik         |
| 3            | Pasar                 | 310                 | 77,5      | Cukup Baik         | 310                    | 78,25       | Cukup Baik         |
| 4            | Ibadah                | 322                 | 80,5      | Baik               | 322                    | 80          | Baik               |
| 5            | Taman                 | 265                 | 66,25     | Kurang Baik        | 265                    | 67          | Kurang Baik        |
| 6            | Tempat parkir         | 259                 | 64,75     | Kurang Baik        | 259                    | 64,25       | Kurang Baik        |
| 7            | Lapangan              | 271                 | 67,75     | Kurang Baik        | 271                    | 64          | Kurang Baik        |
| 8            | Ruang Serbaguna/Aula  | 278                 | 69,5      | Kurang Baik        | 278                    | 70          | Cukup Baik         |
| 9            | Kantor RT/RW          | 274                 | 68,5      | Kurang Baik        | 274                    | 67          | Kurang Baik        |
| 10           | Pos Satpam            | 277                 | 69,25     | Kurang Baik        | 277                    | 63,75       | Kurang Baik        |
| 11           | PAUD                  | 280                 | 70        | Cukup Baik         | 280                    | 68          | Kurang Baik        |
| 12           | SD                    | 271                 | 67,75     | Kurang Baik        | 271                    | 64,25       | Kurang Baik        |
| 13           | SMP                   | 223                 | 55,75     | Kurang Baik        | 223                    | 55,75       | Kurang Baik        |
| 14           | SMA                   | 227                 | 56,75     | Kurang Baik        | 227                    | 56,75       | Kurang Baik        |
| 15           | Klinik                | 225                 | 56,25     | Kurang Baik        | 225                    | 58,75       | Kurang Baik        |
| 16           | Apotek                | 232                 | 58        | Kurang Baik        | 232                    | 58          | Kurang Baik        |
| 17           | Bidan                 | 268                 | 67        | Kurang Baik        | 268                    | 67,5        | Kurang Baik        |
| 18           | Posyandu              | 280                 | 70        | Cukup Baik         | 280                    | 69,25       | Kurang Baik        |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>4491</b>         | <b>68</b> | <b>Kurang Baik</b> | <b>4491</b>            | <b>66,7</b> | <b>Kurang Baik</b> |

**Tabel 6 Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | VARIABEL               | TCR         | KATEGORI           |
|--------------|------------------------|-------------|--------------------|
| 1            | Aksesibilitas Fisik    | 68          | Kurang Baik        |
| 2            | Aksesibilitas Nonfisik | 66,7        | Kurang Baik        |
| <b>Total</b> |                        | <b>67,3</b> | <b>Kurang Baik</b> |

Masyarakat membutuhkan aksesibilitas nonfisik atau informasi terkait pelayanan yang mudah diakses karena MBR mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan informasi. Namun, berdasarkan hasil penelitian, mayoritas fasilitas lingkungan eksisting masih belum dapat menyediakan informasi pelayanan yang mudah untuk diakses oleh penghuni RW 05 dan RW 11. Para penghuni mengeluhkan sulitnya akses untuk mendaftar pendidikan tingkat SMP dan SMA karena informasi terkait zonasi yang berlaku. Selain itu, masyarakat juga mengalami kesulitan untuk menggunakan BPJS pada fasilitas kesehatan karena sistem administrasi yang tidak konsisten. Uraian kondisi tersebut merupakan penyebab fasilitas lingkungan masih belum dapat memenuhi kebutuhannya akan rasa aman penghuni RW 05 dan RW 11. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat berharap fasilitas lingkungan eksisting dapat memiliki aksesibilitas fisik yang baik berupa lokasi yang mudah dijangkau dan disertai transportasi publik kemudian aksesibilitas nonfisik yang baik dengan sistem pelayanan informasi dapat diakses dengan mudah.

#### 4.3. ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN SOSIAL PENGHUNI

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling bersosialisasi. Dalam konteks fasilitas lingkungan, kebutuhan akan interaksi sosial merupakan kebutuhan yang dapat terpenuhi melalui interaksi sosial yang terjadi di fasilitas lingkungan. Pada tingkat kebutuhan ini, rutinitas dan inklusivitas merupakan tolak ukur untuk mengetahui capaian kebutuhan.

**Tabel 7 Pemenuhan Kebutuhan Rutinitas dan Inklusif Fasilitas Eksisting Menurut Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Fasilitas             | Rutinitas   |             |                    | Inklusif    |             |                    |
|--------------|-----------------------|-------------|-------------|--------------------|-------------|-------------|--------------------|
|              |                       | SKOR        | TCR         | KATEGORI           | SKOR        | TCR         | KATEGORI           |
| 1            | Warung/Toko Kelontong | 309         | 74,75       | Cukup Baik         | 309         | 77,25       | Cukup Baik         |
| 2            | Fasilitas Usaha       | 321         | 77,75       | Cukup Baik         | 321         | 83          | Baik               |
| 3            | Pasar                 | 310         | 75,75       | Cukup Baik         | 310         | 81          | Baik               |
| 4            | Ibadah                | 322         | 76,5        | Cukup Baik         | 322         | 82,25       | Baik               |
| 5            | Taman                 | 265         | 66          | Kurang Baik        | 265         | 67,25       | Kurang Baik        |
| 6            | Tempat parkir         | 259         | 62          | Kurang Baik        | 259         | 62          | Kurang Baik        |
| 7            | Lapangan              | 271         | 66          | Kurang Baik        | 271         | 64,75       | Kurang Baik        |
| 8            | Ruang Serbaguna/Aula  | 278         | 69,5        | Kurang Baik        | 278         | 69,75       | Kurang Baik        |
| 9            | Kantor RT/RW          | 274         | 65          | Kurang Baik        | 274         | 67,5        | Kurang Baik        |
| 10           | Pos Satpam            | 277         | 61          | Kurang Baik        | 277         | 63,5        | Kurang Baik        |
| 11           | PAUD                  | 280         | 66,5        | Kurang Baik        | 280         | 69,5        | Kurang Baik        |
| 12           | SD                    | 271         | 62,5        | Kurang Baik        | 271         | 66          | Kurang Baik        |
| 13           | SMP                   | 223         | 55,75       | Kurang Baik        | 223         | 56,75       | Kurang Baik        |
| 14           | SMA                   | 227         | 55          | Kurang Baik        | 227         | 58          | Kurang Baik        |
| 15           | Klinik                | 225         | 59          | Kurang Baik        | 225         | 59          | Kurang Baik        |
| 16           | Apotek                | 232         | 55,75       | Kurang Baik        | 232         | 58,75       | Kurang Baik        |
| 17           | Bidan                 | 268         | 67,25       | Kurang Baik        | 268         | 69,75       | Kurang Baik        |
| 18           | Posyandu              | 280         | 69,75       | Kurang Baik        | 280         | 71,25       | Cukup Baik         |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>4491</b> | <b>65,8</b> | <b>Kurang Baik</b> | <b>4491</b> | <b>68,2</b> | <b>Kurang Baik</b> |

**Tabel 8 Pemenuhan Kebutuhan Sosial Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | VARIABEL        | TCR       | KATEGORI           |
|--------------|-----------------|-----------|--------------------|
| 1            | Aktivitas Rutin | 65,8      | Kurang Baik        |
| 2            | Inklusif        | 68,2      | Kurang Baik        |
| <b>Total</b> |                 | <b>67</b> | <b>Kurang Baik</b> |

Berdasarkan hasil temuan, fasilitas lingkungan permukiman eksisting masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial penghuni RW 05 dan RW 11 dengan baik. Mayoritas penghuni yang merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah menjadikan penghuni untuk memiliki kecenderungan menggunakan fasilitas lingkungan sebagai wadah bersosialisasi (Limin & Teh, 2021). Kondisi tersebut terjadi karena kondisi rumahnya yang sangat terbatas, sehingga hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat fisiologis (Kawidjaya *et al.*, 2018). Hal tersebut menyebabkan untuk memenuhi kebutuhan sosial, para penghuni akan memanfaatkan ruang terbuka atau publik untuk melakukan hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Fasilitas lingkungan, seperti taman, lapangan, aula, bahkan fasilitas ibadah merupakan fasilitas yang umumnya digunakan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi dengan antar penghuni.

Dalam penelitian ini, penghuni belum dapat memenuhi kebutuhan sosialnya dikarenakan kondisi fasilitas eksisting masih belum optimal untuk mewadahi kegiatan sosial. Penyalahgunaan fasilitas merupakan salah satu alasannya. Penghuni menjadi tidak dapat menggunakan lapangan serta taman sebagai wadah berkegiatan sosial karena fasilitas taman serta lapangan yang dialihfungsikan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan parkir kendaraan. Akibatnya, walaupun kawasan tidak terjadi isu terkait sikap inklusif atau diskriminasi, masyarakat menjadi terhalang untuk berinteraksi sosial di area fasilitas lingkungan. Hal ini terbukti ketika kondisi fasilitas lingkungan tidak lengkap dan layak, maka penghuni akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### 4.4. ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGHARGAAN DIRI PENGHUNI

Penghargaan diri merupakan kebutuhan yang terdiri dari dorongan untuk memiliki pencapaian dan kebutuhan akan reputasi yang didapatkan dari pandangan orang lain. Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, reputasi dan kondisi yang kondusif merupakan kondisi yang perlu dimiliki fasilitas lingkungan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri penghuni.



**Tabel 9 Pemenuhan Kebutuhan Reputasi dan Kondusif Fasilitas Eksisting Menurut Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Fasilitas             | Reputasi    |             |                    | Kondusif    |             |                    |
|--------------|-----------------------|-------------|-------------|--------------------|-------------|-------------|--------------------|
|              |                       | SKOR        | TCR         | KATEGORI           | SKOR        | TCR         | KATEGORI           |
| 1            | Warung/Toko Kelontong | 309         | 74,75       | Cukup Baik         | 309         | 76,75       | Cukup Baik         |
| 2            | Fasilitas Usaha       | 321         | 74,5        | Cukup Baik         | 321         | 79,25       | Cukup Baik         |
| 3            | Pasar                 | 310         | 76,25       | Cukup Baik         | 310         | 77,75       | Cukup Baik         |
| 4            | Ibadah                | 322         | 82          | Baik               | 322         | 82,5        | Baik               |
| 5            | Taman                 | 265         | 65          | Kurang Baik        | 265         | 66,5        | Kurang Baik        |
| 6            | Tempat parkir         | 259         | 57          | Kurang Baik        | 259         | 59          | Kurang Baik        |
| 7            | Lapangan              | 271         | 60,75       | Kurang Baik        | 271         | 61,25       | Kurang Baik        |
| 8            | Ruang Serbaguna/Aula  | 278         | 65,25       | Kurang Baik        | 278         | 68          | Kurang Baik        |
| 9            | Kantor RT/RW          | 274         | 65,5        | Kurang Baik        | 274         | 67,25       | Kurang Baik        |
| 10           | Pos Satpam            | 277         | 62,25       | Kurang Baik        | 277         | 62,25       | Kurang Baik        |
| 11           | PAUD                  | 280         | 65,5        | Kurang Baik        | 280         | 69          | Kurang Baik        |
| 12           | SD                    | 271         | 63,75       | Kurang Baik        | 271         | 65,5        | Kurang Baik        |
| 13           | SMP                   | 223         | 55,25       | Kurang Baik        | 223         | 57,25       | Kurang Baik        |
| 14           | SMA                   | 227         | 55,75       | Kurang Baik        | 227         | 57          | Kurang Baik        |
| 15           | Klinik                | 225         | 59,75       | Kurang Baik        | 225         | 57,5        | Kurang Baik        |
| 16           | Apotek                | 232         | 57,75       | Kurang Baik        | 232         | 57,5        | Kurang Baik        |
| 17           | Bidan                 | 268         | 67,5        | Kurang Baik        | 268         | 68,25       | Kurang Baik        |
| 18           | Posyandu              | 280         | 68,75       | Kurang Baik        | 280         | 70,5        | Cukup Baik         |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>4491</b> | <b>65,4</b> | <b>Kurang Baik</b> | <b>4491</b> | <b>66,8</b> | <b>Kurang Baik</b> |

**Tabel 10 Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | VARIABEL | TCR         | KATEGORI           |
|--------------|----------|-------------|--------------------|
| 1            | Reputasi | 65,4        | Kurang Baik        |
| 2            | Kondusif | 66,8        | Kurang Baik        |
| <b>Total</b> |          | <b>66,1</b> | <b>Kurang Baik</b> |

Berdasarkan analisis, fasilitas lingkungan belum dapat memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri dengan baik. Penghuni menilai ketidaktersediaan fasilitas lingkungan menjadi penyebab kebutuhan pada tingkatan ini belum terpenuhi dengan baik. Selain itu, fasilitas lingkungan dengan tingkat aksesibilitas yang kurang baik juga mempengaruhi reputasi fasilitas lingkungan di kalangan penghuni. Fakta lainnya yang memperkuat belum terpenuhinya kebutuhan penghargaan diri penghuni berkaitan erat dengan kondisi fasilitas lingkungan yang masih belum dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar di bawahnya. Kondisi fasilitas yang belum lengkap, layak, sulit diakses, dan tidak dapat digunakan menjadikan fasilitas lingkungan memiliki reputasi dan tingkat kondusif yang kurang baik di perspektif penghuni. Mereka menilai fasilitas lingkungan masih perlu dilakukan perbaikan untuk memiliki kondisi layak dan dapat digunakan dengan kondusif.

#### 4.5. ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI PENGHUNI

Tingkat kebutuhan tertinggi digambarkan dengan aktualisasi diri atau mampu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri. Fasilitas lingkungan perlu untuk memiliki *sense of place* atau rasa akan memiliki terhadap fasilitas lingkungan dalam memenuhi kebutuhan pada tingkatan ini. Tingkatan ini dapat terpenuhi ketika masyarakat telah betul-betul memahami fasilitas lingkungan yang ada di sekitar huniannya dan fasilitas lingkungan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang kebutuhan serta aktivitasnya.

**Tabel 11 Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri Penghuni  
RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong**

| No.          | Fasilitas             | SKOR        | TCR       | KATEGORI           |
|--------------|-----------------------|-------------|-----------|--------------------|
| 1            | Warung/Toko Kelontong | 309         | 77        | Cukup Baik         |
| 2            | Fasilitas Usaha       | 321         | 79        | Cukup Baik         |
| 3            | Pasar                 | 310         | 78,5      | Cukup Baik         |
| 4            | Ibadah                | 322         | 80,5      | Baik               |
| 5            | Taman                 | 265         | 64,5      | Kurang Baik        |
| 6            | Tempat parkir         | 259         | 60,25     | Kurang Baik        |
| 7            | Lapangan              | 271         | 63,25     | Kurang Baik        |
| 8            | Ruang Serbaguna/Aula  | 278         | 68,75     | Kurang Baik        |
| 9            | Kantor RT/RW          | 274         | 65        | Kurang Baik        |
| 10           | Pos Satpam            | 277         | 61,5      | Kurang Baik        |
| 11           | PAUD                  | 280         | 69,75     | Kurang Baik        |
| 12           | SD                    | 271         | 65,25     | Kurang Baik        |
| 13           | SMP                   | 223         | 57,75     | Kurang Baik        |
| 14           | SMA                   | 227         | 57,5      | Kurang Baik        |
| 15           | Klinik                | 225         | 58,25     | Kurang Baik        |
| 16           | Apotek                | 232         | 59        | Kurang Baik        |
| 17           | Bidan                 | 268         | 69        | Kurang Baik        |
| 18           | Posyandu              | 280         | 69,75     | Kurang Baik        |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>4491</b> | <b>67</b> | <b>Kurang Baik</b> |

Berdasarkan hasil penelitian, penghuni RW 05 dan RW 11 merasa fasilitas lingkungan eksisting belum dapat memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Mayoritas penghuni memiliki tingkat ekonomi yang rendah sehingga kehidupannya berorientasi untuk meningkatkan taraf ekonominya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah akan memilih rumah berdasarkan lokasi yang berdekatan dengan tempat kerja dibandingkan kualitas fisik rumah yang baik (Indrianingrum, 2016).

Namun, untuk dapat meningkatkan kondisi ekonominya, pertama-tama penghuni perlu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Sehingga diperlukan lingkungan permukiman yang terkelola secara baik yang disertai dengan ketersediaan infrastruktur serta fasilitas lingkungan agar seluruh kebutuhannya dapat terpenuhi hingga tingkatan tertinggi (Limin & Teh, 2021; Octavionesti & Mardiansjah, 2017; Syifa & Zain, 2022). Sehingga kondisi fasilitas lingkungan eksisting yang masih belum lengkap dan layak untuk digunakan merupakan salah satu alasan fasilitas lingkungan masih belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri penghuni.

## 5. KESIMPULAN

Penghuni RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong yang mayoritas berpenghasilan rendah memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya. Keterbatasan daya jangkau dan daya beli penghuni untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi latar belakang penghuni permukiman kumuh membutuhkan adanya fasilitas lingkungan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kondisi fasilitas lingkungan yang sesuai dengan standar merupakan salah satu kriteria umum untuk memenuhi kebutuhan penghuni permukiman. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa seluruh kebutuhan dasar para penghuni masih belum terpenuhi dengan baik. Fakta ini didapatkan berdasarkan hasil analisis yang diolah menggunakan data kuesioner dan studi literatur yang menunjukkan bahwa kebutuhan setiap tingkatan baru dapat terpenuhi hingga interval kurang baik. Hal ini didasari oleh kondisi fasilitas yang belum lengkap, tidak layak, jarak yang tempuh yang terlalu jauh, belum dapat dijangkau dengan transportasi umum, dan terjadi penyalahgunaan fungsi. Pemicu lain dari belum terpenuhinya kebutuhan dasar penghuni adalah fasilitas lingkungan yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan pada tingkatan paling dasar atau fisiologis. Kondisi ini menyebabkan penghuni cenderung akan memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan tingkatan bawah atau fisiologisnya yang menyebabkan kebutuhan diatasnya masih belum dapat terpenuhi dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Gunawan, Rifqi, pengurus, serta warga RW 05 dan RW 11, Kelurahan Cibangkong yang telah membantu dalam proses penulisan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baqutayan, S. M. S., Ariffin, A. S. B., & Raji, F. (2015). Describing the Need for Affordable Livable Sustainable Housing Based on Maslow's Theory of Need. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 353–357. <http://dx.doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p353>
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 290–306. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.290-306>
- Hertanto, H. B. (2019). Kajian Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Wilayah Desa Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 301–315.
- Indrianingrum, L. (2016). Rencana Kepemilikan Rumah bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Studi Kasus Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang). *Teknik Sipil dan Perencanaan*, 18(1), 15–20. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v18i1.6690>
- Kawidjaya, E., Roestamy, M., & Suhartini, E. (2018). Optimalisasi Peran Bpjs Ketenagakerjaan dalam Percepatan Penyediaan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). *Hukum De'rechtsstaat*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.30997/jhd.v4i1.1233>
- Kusuma, R. P., & Rahmawati, D. (2019). Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Desa Tambak Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Teknik ITS*, 8(2), 1–6.
- Limin, S., & Teh, S. W. (2021). Grow: Rusunawa sebagai Tempat Tinggal Sementara untuk MBR Tumbuh dan Berkembang. *Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3(1), 879–890. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10816>
- Maharani, N. (2019). *Evaluasi Penyediaan Sarana Prasarana Permukiman di Desa Leyangan*. Universitas Diponegoro.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York, Harper.
- Mawardi, Y. I., Wulandari, R., Istiqomah, G. K. W., Rheynaldi, Susila, L., & Hendriavi, A. I. (2020). Analisis Kualitas Layanan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Semeru dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *Matropolis*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.19184/matropolis.v1i1.19218>
- Munandar, C. (2016). Tingkat Efektivitas Pembangunan Rusunawa bagi Penghuninya. *Geo-Image*, 5(1).
- Octavionesti, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2017). Penanganan Permukiman Kumuh melalui Pembangunan Rusunawa: Studi Kasus Rusunawa Kaligawe, Kota Semarang. *Riptek*, 11(1), 41–56.
- Rojas, M., Mendez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The Hierarchy of Needs Empirical Examination of Maslow's Eheory and Lessons for Development. *World Development*, 165. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106185>
- Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota*. Universitas Diponegoro.
- Syifa, C. N., & Zain, N. R. (2022). *Analisis Manajemen Pembangunan Perumahan Berbasis Komunitas bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)*. Universitas Sultan Agung.
- Tauhid, T. (2020). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kota Tanpa Kumuh. *Ilmu Administrasi Negara*, 17(2), 68–83. <https://doi.org/10.59050/jian.v17i2.123>
- Wihadanto, A., Barus, B., Achsan, N. A., & Bratakusumah, D. S. (2017). Analisis Preferensi dan Prospektif Partisipatif dalam Perencanaan Penataan dan Penyesuaian Ulang Lahan (Land Readjustment) Kawasan Kampung Braga Bandung. *TATA LOKA*, 19(4), 320–338. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.4.320-338>
- Yuwansa, S. I., Haribowo, R., & Sholichin, M. (2022). Perencanaan Sistem Distribusi Air Baku di Dusun Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo dengan Menggunakan Aplikasi WaterCAD V8i. *Teknologi Dan Rekayasa Sumber Daya Air (JTRESDA)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2022.002.01.23>